

**PENGARUH BARAT TERHADAP KIMONO DARI ZAMAN MEIJI SAMPAI
ZAMAN HEISEI**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra



Oleh

Zuliyani Nurul Khalifah

2011110026

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2015

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi sarjana ini berjudul :

Pengaruh Barat Terhadap Kimono Dari Zaman Meiji Sampai Zaman Heisei

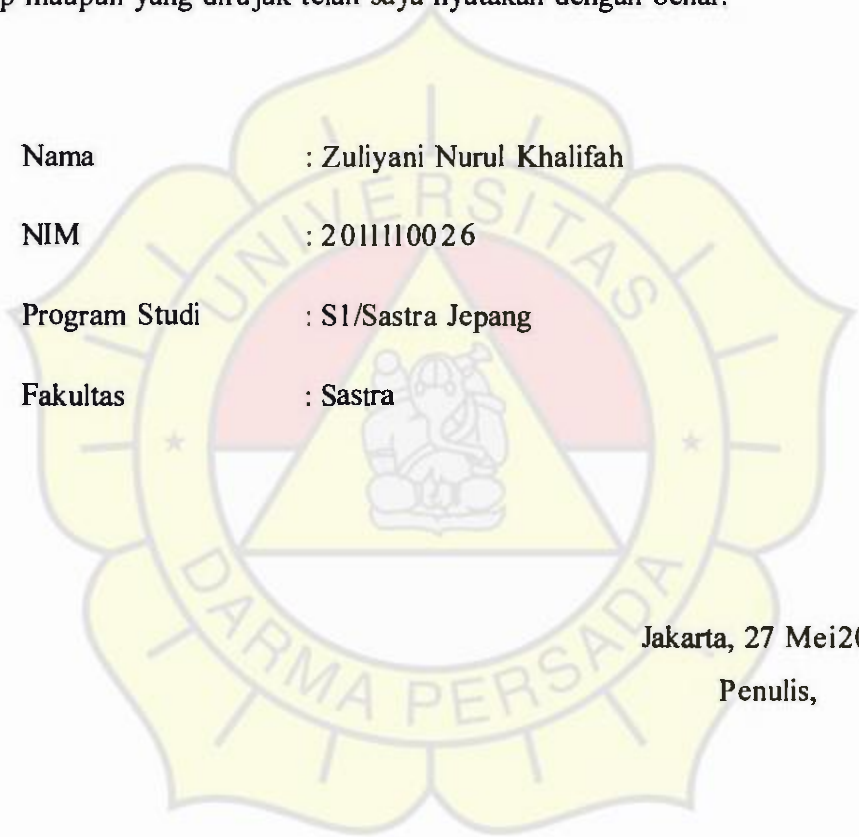
Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Zuliyani Nurul Khalifah

NIM : 2011110026

Program Studi : S1/Sastra Jepang

Fakultas : Sastra



Jakarta, 27 Mei2015

Penulis,

Zuliyani Nurul Khalifah

NIM: 2011110026


HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari Rabu, 27 Mei 2015.

Oleh

DEWAN PENGUJI

yang terdiri dari:

Pembimbing : Indun Rosiani, S.S., M.Si. ()

Pembaca : Tia Martia, S.S., M.Si. ()

Ketua Penguji : Dra. Yuliasih Ibrahim ()

Disahkan pada hari Rabu, 27 Mei 2015

Ketua Program Studi Sastra Jepang

Hargo Saptaji S.S, M.A



Dekan Fakultas Sastra,

Syamsul Bachri, S.S., M.Si.



ABSTRAK

Nama : Zuliyani Nurul Khalifah

NIM : 2011110026

Program Studi : Sastra Jepang

Judul Skripsi : Pengaruh Barat Terhadap Kimono Dari Zaman Meiji Sampai Zaman Heisei.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan pengaruh Negara Barat terhadap kimono dari zaman Meiji sampai zaman Heisei dan memaparkan perubahan yang terjadi pada kimono dari zaman Meiji sampai zaman Heisei. Setelah memaparkan pengaruh Negara Barat dan perubahan yang terjadi, diharapkan bisa memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang pengaruh Barat terhadap kimono.

Metode ini bersifat kualitatif. Penulis mengumpulkan teori-teori yang mendukung penelitian ini. Hasil penelitian ini adalah masuknya Negara barat memberikan pengaruh terhadap penggunaan, motif dan warna pada kimono. Kimono tidak lagi digunakan sebagai pakaian sehari-hari, namun kimono tetap diminati oleh masyarakat Jepang dan ketika memakainya sering dipadukan dengan aksesoris bergaya Barat.

Kata kunci: Kimono, pengaruh Barat, pakaian gaya Barat, zaman Meiji, zaman Heisei.

概略

名前

：スリヤニアルハリフ

学生番号

：2011110026

学科

：日本語学科

題名

：明治時代から平成時代まで着物に欧米諸国の影響の分析

本研究は、明治時代から平成時代まで着物に欧米諸国の影響を説明し、明

治時代から平成時代まで着物の変化を説明する。欧米諸国の影響と着物の変

化をリカビルしてから、その影響が詳しい知識を獲得するよりに期待する。

本研究は質的なものであり、必要な理論を収集した。本研究の結果は、欧米諸

国の流入は着物で顔色や色や使い方を影響する事である。現在着物は普段着

として身に着けられていくけど、日本人が着物に興味がある。着物を着る

時、欧米諸国のスタイルのフクセサリーと組み合わせる事である。

キーワード：着物、欧米諸国の影響、洋服、明治時代、平成時代。

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya, penyusunan skripsi ini yang berjudul “PENGARUH BARAT TERHADAP KIMONO DARI ZAMAN MEIJI SAMPAI ZAMAN HEISEI” dapat diselesaikan. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memnuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengalami kendala, namun penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik bimbingan, motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Indun Rosiani, S.S., M.Si., selaku Dosen Pembimbing, yang dengan sabar telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini dan memberikan banyak nasehat selama masa perkuliahan;
2. Tia Martia, S.S., M.Si., selaku Dosen Pembaca yang telah mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
3. Hani Wahyuningtias, S.S., M.Si., M.A., selaku pembimbing akademik, yang telah banyak memberikan nasehat selama masa perkuliahan.
4. Syamsul Bachri, S.S., M.Si. selaku Dekan Fakultas Sastra yang telah banyak membantu penulis baik dalam bidang akademis dan organisasi;
5. Hargo Saptaji, M.A, selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang yang telah memberikan banyak informasi dan arahan selama perkuliahan juga organisasi;
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Fakultas Sastra Jepang untuk kesabarannya dalam memberikan pengajarannya yang bermanfaat selama perkuliahan;
7. Staff Fakultas Sastra, terutama Uda Armel, yang telah membantu saya dalam kepengurusan akademik dan organisasi;

8. Mama, yang tidak pernah lelah memberikan semangat dan telah memberikan dukungan moriil dan materiil ssehingga penulis bisa sampai ke jenjang sekarang ini;
9. Keluarga, kakak dan adik penulis yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis;
10. RB, yaitu Fima, Santi, Melly dan Finka, yang selalu ada dalam suka dan duka dan selalu memberikan dukungan kepada penulis selama penulisan skripsi ini;
11. Teman-teman angkatan 2011 yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan pada masa perkuliahan dan masa penulisan skripsi;
12. Unsada Music Club, yang telah memberikan dukungan kepada penulis pada masa penulisan skripsi.

Tidak ada kata-kata selain terima kasih banyak dan semoga Allah SWT membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya,

Jakarta, 27 Mei 2015

Zuliyani Nurul Khalifah

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Pembatasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Landasan Teori.....	7
1.7 Manfaat Penelitian	9
1.8 Metode Penelitian	10
1.9 Sistematika Penulisan	11
 BAB II PERKEMBANGAN KIMONO PADA TIAP ZAMAN	
2.1 Kimono Secara Umum	12
2.2 Sejarah Kimono	18
2.2.1 Zaman Jomon (10000SM – 300 SM) dan Zaman Yayoi (300 SM – 250SM).....	18
2.2.2 Zaman Nara (710M –794M).....	19
2.2.3 Zaman Heian (794M – 1185M)	20

2.2.4 Zaman Kamakura (1185-1333) dan Zaman Muramachi (1333-1565)	21
2.2.5 Zaman Edo Periode Awal (1600M)	22
2.2.6 Zaman Edo Periode Lanjut (1600-1865M)	23
2.2.7 Zaman Meiji (1868-1912) dan Zaman Taisho (1912-1926)	24
2.2.8 Zaman Showa (1926-1986)	26
2.2.9 Zaman Heisei (1989-sekarang)	27
2.3 Jenis-jenis Kimono Wanita	28

BAB III PENGARUH BUDAYA BARAT TERHADAP KIMONO DI JEPANG

3.1 Masuknya Budaya Barat ke Jepang	35
3.2 Pengaruh Budaya Barat Terhadap Kimono	41
3.2.1 Nuansa Warna dan Corak Pada Kimono	42
3.2.2 Gaya Kimono	47
3.2.3 Jenis Kain Pada Kimono	47

BAB IV KESIMPULAN	51
--------------------------	-----------

DAFTAR PUSTAKA	53
-----------------------	-----------

LAMPIRAN	
-----------------	--

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang adalah sebuah negara kepulauan di Asia Timur. Dalam bahasa Jepang disebut Nippon atau Nihon, sedangkan nama resminya adalah *Nipponkoku* atau *Nihonkoku* dan secara harfiah disebut Negara Jepang. Jepang terletak di ujung barat Samudra Pasifik, di sebelah Timur Laut Jepang. Luas seluruh negara Jepang adalah 377,944 km². Jepang memiliki 6.852 pulau, hal tersebut yang menjadikannya sebagai negara kepulauan. Jepang memiliki 4 pulau utama dari utara ke selatan yaitu Hokkaido, Honshu (pulau terbesar), Shikoku dan Kyushu.

Selain memiliki banyak pulau, Jepang juga memiliki berbagai macam budaya. Berbicara mengenai budaya, menurut pakar budaya Prof. Dr. Koentjoroningrat dalam buku Pengantar Ilmu Antropologi (1979: 144), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Jepang merupakan salah satu negara dengan ciri khas kebudayaan yang unik.

Berbicara mengenai salah satu ciri khas unik dari kebudayaan Jepang adalah dengan melihat dari segi berbusana orang Jepang. Sekitar pertengahan Zaman Jomon (14000SM-3000SM) orang Jepang masih menggunakan kimono berbentuk terusan. Menurut Gishiwa jinden yaitu buku catatan dari Cina, pakaian untuk laki-laki lebih

sederhana dari pakaian wanita. Laki-laki hanya mengenakan sehelai kain yang diselempangkan secara horizontal pada badan seperti pendeta Buddha. Lalu sehelai kain yang dililitkan di kepala, sedangkan pakaian untuk wanita disebut *Kantoi*. *Kantoi* adalah sehelai kain yang ditengah-tengahnya dibuat lubang untuk memasukkan kepala dan tali yang digunakan sebagai pengikat di bagian pinggang. Masih menurut catatan Gishiwajinden, kaisar wanita bernama Himiko dari *Yamataikoku* (sebutan untuk Jepang zaman dulu) selalu mengenakan pakaian *Kantoi* berwarna putih, sedangkan rakyat biasa menggunakan pakaian dari serat rami dan orang yang berkedudukan mengenakan kain sutera. *Kantoi* digunakan dari zaman Jomon sampai zaman Kofun.

Setelah itu terjadi perubahan pada zaman Nara yaitu berubahnya *Kantoi* menjadi kimono. Pada zaman Nara juga terjadi perubahan cara pemakaian kimono. Pada zaman tersebut penduduk Jepang memakai kimono dengan cara kerah bagian kiri di bawah kerah bagian kanan.

Perkembangan Kimono mulai terlihat sejak zaman Heian (794-1185). Wanita pada zaman Heian mengenakan pakaian berlapis-lapis yang disebut *jūnihitoe* (lihat lampiran gambar 1) dan ada tiga jenis pakaian untuk pejabat pria pada zaman Heian, yaitu *Sokutai* (pakaian upacara resmi berupa setelan lengkap), *I-kan* (pakaian untuk tugas resmi sehari-hari yang sedikit lebih ringan dari sokutai) dan *Noshi* (pakaian untuk kesempatan pribadi yang terlihat mirip dengan *i-kan*). Rakyat biasa mengenakan pakaian yang disebut *suikan* atau *karigimi* yang berarti baju berburu.

Pada zaman Kamakura (1185-1336) dan zaman Muromachi (1333-1568) Kimono disebut dengan *kosode* (lihat lampiran gambar 2). Secara harfiah *kosode* berarti “lengan pendek”. Wanita mengenakan *kosode* dengan kain yang dililitkan disekitar pinggang atau *koshimaki* dan *yumaki* (lihat lampiran gambar 3). Mantel panjang yang disebut *uchikake* (lihat lampiran gambar 4) dipakai setelah memakai *kosode*.

Pada zaman Edo periode awal (1600M) *kosode* semakin diminati oleh kalangan masyarakat Jepang sebagai pakaian yang merupakan simbol budaya orang di kota yang mengikuti tren. Pada akhir zaman Edo (1600-1868M), keshogunan Edo pada tahun 1785 melarang rakyat untuk mengenakan Kimono dari sutra. Pakaian orang kota dibuat dari kain katun atau kain rami. Kimono berlengan lebar yang merupakan bentuk awal dari *furisode* populer dikalangan wanita.

Kemudian setelah memasuki zaman Meiji (1868-1912), industri berkembang pesat. Produksi sutra meningkat dan Jepang menjadi eksportir sutra terbesar. Kimono untuk wanita mulai dibuat dari berbagai macam jenis kain sutra. Pada zaman Meiji terjadi restorasi besar-besaran, dimana Jepang mulai membuka diri terhadap dunia barat. Hal tersebut mempengaruhi berbagai aspek di Jepang, yaitu teknologi, makanan, kebudayaan dan lain-lain. Salah satu perubahan dari segi kebudayaan adalah cara berpakaian orang Jepang. Pada awalnya orang Jepang setiap harinya memakai kimono, namun setelah adanya restorasi Meiji lebih sering memakai *yofuku* atau pakaian barat karena lebih praktis. Disamping itu, didukung oleh keputusan pemerintah, sejak tahun 1870 setiap pegawai pemerintah diwajibkan

memakai setelan pakaian Barat. Kemudian pada zaman Meiji juga terjadi *westernisasi* yang mempengaruhi corak pada kimono. Sebelum masuk zaman meiji, corak kimono sangat sederhana atau polos. Kemudian setelah terjadinya restorasi besar-besaran yang secara umum berarti pengembalian atau pemulihan kepada keadaan semula dan masuknya *westernisasi*, yang menurut Koentjaraningrat (2007: 8) merupakan usaha meniru gaya hidup orang Barat, corak Kimono menjadi lebih modern.

Pada akhir zaman Taisho, pemerintah menjalankan kebijakan mobilisasi yang berarti kemampuan seseorang untuk berekspresi dengan bebas. Hal tersebut terlihat pada seragam anak sekolah perempuan diganti dari *andonbakama* (lihat lampiran gambar 5) (kimono dan hakama) menjadi pakaian Barat yang disebut *serafuku* (lihat lampiran gambar 6) (sailor fuku), yakni setelan blus mirip pakaian pelaut dan rok.

Pada zaman Showa (1926-1986) masyarakat Jepang sudah mulai terlihat berkurang menggunakan Kimono karena pakaian Barat dianggap lebih praktis untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian pada zaman Heisei (1989-sekarang), penduduk Jepang mayoritas menggunakan *yofuku* dalam kehidupan sehari-hari karena penggunaan kimono harus memerlukan bantuan dari profesional untuk memakainya. Oleh karena itu kimono hanya digunakan pada upacara keagamaan, pernikahan dan festival, namun agar terlihat lebih modern, masyarakat Jepang memadukan kimono dengan aksesoris dan sepatu berhak tinggi.

Dalam skripsi ini penulis tertarik untuk membahas tema pengaruh Barat terhadap kimono dari zaman Meiji sampai zaman Heisei karena penulis

memperhatikan pemakaian kimono di kalangan wanita Jepang dari zaman ke zaman sudah mulai berkurang. Sebagian dari mereka mulai menganggap bahwa kimono adalah pakaian khusus yang hanya dipakai pada saat acara atau peristiwa yang penting saja, seperti pada upacara pernikahan, upacara minum teh, upacara pemakaman, acara tahun baru dan festival misalnya. Sebaliknya pada zaman Nara sampai zaman Muromachi kimono digunakan sebagai pakaian sehari-hari. Hal tersebut yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji mengenai masalah perkembangan pemakaian kimono dari zaman Meiji sampai zaman Heisei. Penulis hanya memilih perubahan Kimono dari zaman Meiji sampai zaman Heisei karena pada zaman tersebut budaya Barat mulai memasuki Jepang dan mulai mempengaruhi kimono mulai dari bentuk sampai corak.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, pada penelitian ini penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pengaruh barat terhadap kimono di Jepang dari zaman Meiji sampai zaman Heisei.
2. Perubahan-perubahan yang terjadi pada Kimono di zaman Meiji sampai zaman Heisei.
3. Minat masyarakat Jepang terhadap kimono dari zaman Meiji sampai zaman Heisei.

4. Awal mula masyarakat Jepang lebih memilih pakaian Barat sebagai pakaian sehari-hari.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, pembatasan masalah pada penelitian pengaruh barat terhadap Kimono di Jepang dari zaman Meiji sampai zaman Heisei.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa pengaruh budaya barat terhadap Kimono pada zaman Meiji sampai zaman Heisei?
2. Apa perubahan yang terjadi pada Kimono di zaman Meiji sampai zaman Heisei?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui pengaruh negara barat terhadap Kimono dari zaman Meiji sampai zaman Heisei.
2. Untuk memahami perubahan yang terjadi pada Kimono dari zaman Meiji sampai zaman Heisei.

1.6 Landasan teori

Di dalam *Japan Encyclopedia* oleh Frederic (2002: 519), mengenai arti kimono:

Kimono. General term for the Japanese national costume for both men and women. It is a long robe, open in front, which is crossed 2 left over right and held closed with a fabric belt (obi) (Frederic, 2002:519).

Tejemahan:

Kimono merupakan pakaian nasional negara Jepang yang dipakai oleh para perempuan dan laki-laki. Bentuk kimono menyerupai jubah panjang yang terbuka di bagian depan. Di dalam pemakaiannya, sisi bagian kiri selalu di bagian atas dan diikat dengan sabuk dari kain yang disebut *obi*.

Sebagai acuan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori dari buku *The Book Of Kimono* oleh Norio Yamanaka. Menurut Norio (1994), setelah zaman Edo (1603-1868), produk dan ide-ide dari luar negeri masuk ke Jepang. Selaras dengan hal tersebut, Norio dalam bukunya (2012: 10) menyatakan bahwa:

After the isolation of the Edo period (1603-1868), foreign products and ideas began to enter Japan again. The flow of things western was like a flood, and western clothes made an almost immediate impact on the traditional Japanese style of dress.

Terjemahan:

Setelah masa pengasingan pada zaman Edo (1603-1868), barang-barang dan ide dari luar negeri mulai memasuki Jepang lagi. Masuknya hal-hal yang bergaya Barat secara terus-menerus dan pakaian bergaya Barat membuat dampak pada gaya berpakaian tradisional Jepang.

Untuk laki-laki, merubah dari kimono menjadi pakaian bergaya barat, sementara itu untuk perempuan. Pada saat Perang Dunia Kedua, Kimono sangat jarang digunakan. Selaras dengan hal tersebut, Norio (2012:11) menyatakan:

With the coming of the Second World War, this also changed. In fact, because of wartime shortages the wearing of Kimono almost ceased. And after the war, as peoples sought to imitate and develop a western life-style, the preference for western clothes became very strong, noticeably among those who grew up during the war and had no knowledge of how to put on a Kimono and no training in the proper way to move and act in a Kimono.

Terjemahan:

Hal ini juga berubah saat datangnya Perang Dunia Kedua. Faktanya, karena kelangkaan orang yang memakai Kimono pada waktu perang, pemakaian Kimono hampir punah. Setelah perang, masyarakat mulai berusaha untuk meniru dan mengembangkan gaya hidup barat, preferensi untuk pakaian Barat menjadi sangat kuat, terasa oleh mereka yang dibesarkan selama masa perang dan tidak memiliki pengetahuan tentang bagaimana mengenakan Kimono dan tidak ada pelatihan yang tepat untuk bergerak dan bertindak pada saat menggunakan Kimono.

Pada saat itu sangat jelas terlihat siapa yang berkembang selama masa perang dan yang tidak mempunyai pengetahuan bagaimana cara menggunakan kimono dengan cara yang pantas. Norio juga menjelaskan alasan mengapa wanita Jepang lebih sering menggunakan pakaian Barat, yaitu karena harga kimono sangat mahal, mereka tidak mengetahui nilai tradisional dari kimono dan tidak tahu bagaimana cara menikmati ketika memakai kimono. (Norio, 2012: 11)

Norio (2012: 12) percaya bahwa jika Kimono terasingkan dari kehidupan sehari-hari, maka kita akan kehilangan sesuatu yang berharga, kehilangan keinginan

untuk menggunakan Kimono dan rasa hormat kepada orang yang menggunakan Kimono.

Disisi lain Noma Seiroku dalam bukunya yang berjudul *Japanese Costume and Textile Arts* (1974:11) mengatakan bahwa orang Jepang tidak bangga terhadap Kimono dikarenakan mengurangi keindahan pada bentuk tubuh pemakainya. Selaras dengan hal tersebut, Noma menyatakan:

Although most national costumes resemble each other to some degree, they are worn with pride on festive occasions. The Japanese, however, are not proud of their Kimono. Instead they regard it as a burden left over from the old Japan. The Kimono is said to be unsuited to an active life and to hide the beauty of the human body.

Terjemahan:

Meskipun sebagian besar kostum nasional mirip satu sama lain pada tingkat tertentu, mereka memakainya dengan bangga pada acara-acara perayaan. Bagaimanapun, orang Jepang tidak bangga dengan Kimono mereka. Sebaliknya mereka menganggapnya sebagai beban yang tersisa dari Jepang zaman dulu. Kimono dikatakan tidak cocok untuk hidup yang aktif dan menyembunyikan keindahan tubuh manusia.

Keluhan tentang Kimono menyembunyikan keindahan bentuk tubuh manusia sering terdengar. Tidak dapat disangkal bahwa Kimono menutupi bentuk tubuh.

1.7 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini agar pemelajar bahasa Jepang dan non-pemelajar bahasa Jepang dapat mengetahui makna dan perkembangan Kimono setelah adanya *westernisasi* di Jepang pada zaman Meiji sampai zaman Heisei. Penulis berharap

dengan adanya penelitian ini dapat mengurangi kesalahan dalam penggunaan dan cara menggunakan Kimono.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan metode deskripsi analisa yaitu metode dengan mendeskripsikan data-data yang ada kemudian menganalisa data-data tersebut. Data-data yang digunakan berasal dari buku-buku dan berbagai literature lainnya seperti jurnal, majalah, beberapa artikel majalah, serta data penunjang dari berbagai situs internet.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Perkembangan Kimono

Merupakan uraian dari makna Kimono, sejarah Kimono, jenis-jenis Kimono wanita dan aksesoris ketika mengenakan Kimono.

BAB III : Pengaruh Barat Terhadap Kimono

Merupakan uraian dari pengaruh barat terhadap perkembangan Kimono, faktor –faktor penyebab dari berkurangnya pemakaian Kimono dikalangan wanita Jepang.

BABIV : Penutup

Dalam bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisis yang penulis lakukan.

